



Health Literacy Level of Posyandu Cadres in Preventing Stunting Prevalence in Tambak Kalisogo Village

Tingkat Literasi Kesehatan Kader Posyandu dalam Pencegahan Prevalensi *Stunting* di Desa Tambak Kalisogo

Isnaini Rodiyah*, Ilmi Usrotin Choiriyah, Eni Rustianingsih

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze health literacy in village posyandu cadres in preventing stunting prevalence in Kalisogo Tambak Village. This research uses descriptive statistical methods with quantitative and qualitative approaches obtained and then used as analysis material. Data collection techniques are carried out by conducting observations, interviews, and questionnaires. The data analysis technique used is Likert scale measurement with the help of SPSS program version 26. The results of this study explain the analysis of 4 (four) aspects of health literacy which is elaborated with the prevention of stunting prevalence of village posyandu cadres which can be used as a reference to improve the ability of posyandu cadres in handling public health. Aspects according to Sorensen et.al. These include: 1) Access, 2) Understand, 3) Appraise and 4) Apply. Of the four indicators, the health literacy index research results on posyandu cadres in preventing stunting prevalence are the highest indicator in the dimension of accessing various health-related information obtained from several reliable sources with a value of 68persen. Then, the lowest score is on the indicator assessing various health-related information with a value of 55persen. These results show that the health literacy ability of posyandu cadres in preventing stunting prevalence in Kalisogo Tambak Village is quite good, but in the aspect of assessing various health-related information, especially in stunting prevention, it needs to be improved again considering that *stunting* greatly affects the quality of human resources.

Keywords: Health Literacy, Posyandu Cadres, *Stunting* Prevention

OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)

ISSN 2527-9246 (print)

Edited by:

Noviyanti

Reviewed by:

Theresia Octastefani and RD

Kusyeni

*Correspondence:

Isnaini Rodiyah

isnainirodiyah@umsida.ac.id

Published: 26 Oktober 2023

Citation:

Rodiyah, I., Choiriyah, I. U., &

Rustianingsih, E. (2023). *Health*

Literacy Level of Posyandu

Cadres in Preventing Stunting

Prevalence in Tambak Kalisogo

Village.

JKMP (Jurnal Kebijadapat dan

Manajemen Publik). 11:2.

doi: 10.21070/jkmp.v11i2.1758

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi kesehatan pada kader posyandu desa dalam pencegahan prevalensi *stunting*. Penelitian ini menggundapat pendekatan *mixed method* atau metode kombinasi yakni dengan mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian di Desa Tambak Kalisogo, kecamatan Jabon, kabupaten Sidoarjo. Pengumpulan data menggundapat *survei* menyebar kuesioner, jumlah data yang terkumpul dari keseluruhan responden yang berjumlah 20 responden. Data juga dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digundapat adalah

pengukuran skala likert dengan bantuan program SPSS versi 26 dan hasil wawancara informan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa indeks literasi kesehatan pada kader posyandu dalam pencegahan prevalensi *stunting* yaitu indikator tertinggi ada pada dimensi mengakses berbagai informasi terkait kesehatan yang diperoleh dari beberapa sumber terpercaya dengan nilai 68persen. Kemudian, skor terendah ada pada indikator menilai berbagai informasi terkait kesehatan dengan nilai 55 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi kesehatan kader posyandu dalam pencegahan prevalensi *stunting* di Desa Tambak Kalisogo sudah cukup baik, namun dalam aspek menilai berbagai informasi terkait kesehatan terutama dalam pencegahan *stunting* perlu ditingkatkan lagi mengingat prosentase hasil yang didapatkan relative pada penilaian cukup baik namun harus mendapat perhatian yang cukup agar prevalensi *stunting* berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia.

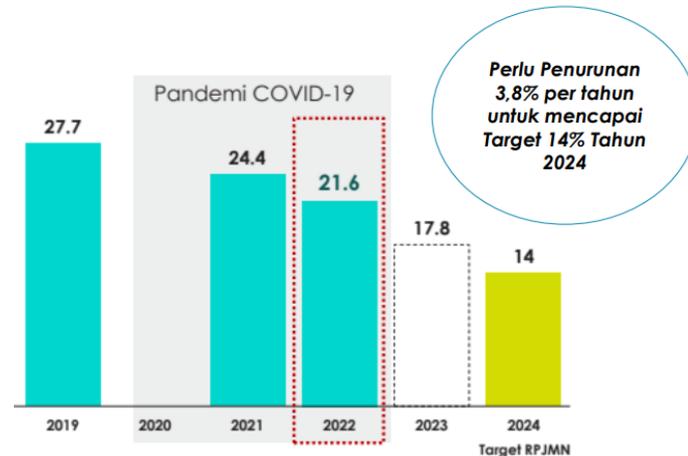
Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Kader Posyandu, Pencegahan *Stunting*

PENDAHULUAN

Indonesia merupdadat negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk yang sangat padat. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, menjadi tantangan tersendiri terhadap kualitas sumber daya manusia warga negara Indonesia. Dengan memperhatikan kualitas sumber daya manusia, maka dapat memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang adaptif dan transformatif yang dapat mengelola dirinya sendiri dan orang lain. Gambaran mengenai kualitas SDM dapat diperoleh dengan menggundapat pendekatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Terdapat tiga dimensi utama pada Indeks Pembangunan Manusia yaitu pertama, pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama bersekolah. Kedua, derajat kesehatan yang terbaca dari angka harapan hidup. Ketiga, pendapatan penduduk yang diukur dengan tingkat daya beli masyarakat. Dari ketiga dimensi tersebut, aspek kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarendapat aspek kesehatan memberikan dampak yang luas terhadap aspek-aspek kehidupan yang lain, seperti tingkat keberhasilan ekonomi, sistem politik, kebijdapat publik. Selain itu didukung pula dengan aspek pendidikan mengenai kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat. Hal ini sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyatdapat bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Oleh karena itu, setiap negara harus memperhatikan faktor kesehatan masyarakatnya (Sabilla & Kriswibowo, 2021).

Salah satu isu kesehatan masyarakat yang menjadi fokus utama pada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah penanganan *stunting*. Isu *stunting* menjadi ancaman terhadap kualitas sumber daya manusia serta ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. *Stunting* merupdadat suatu kondisi gagal tumbuh kembang anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penyebab *stunting* adalah kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan postnatal dan rendahnya akses mdapatan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih (Yuwanti et al., 2021). *Stunting* menimbulkan dampak jangka pendek berupa gangguan pertumbuhan dan dampak jangka panjang antara lain: menurunkan kemampuan kognitif dan mental, rentan terhadap penyakit, produktifitas rendah, dan kelak berpotensi melahirkan generasi yang *stunting* (Nur'afiah & Hendriana, 2022). Sehingga sedemikian *urgent* persoalan *stunting* dalam tataran kualitas kehidupan bangsa. Oleh karena itu, layak jika pemerintah harus terus melakukan upaya untuk percepatan penurunan *stunting* melalui pendekatan multisektor. Penanganan *stunting* ini perlu dikontrol langsung oleh pihak yang berwenang dan bertanggung jawab atas kondisi Kesehatan masyarakat yakni institusi Kementerian Kesehatan dan penyedia layanan kesehatan, namun dalam pelaksanaannya

butuh dukungan dari *stakeholder* terkait diantaranya instansi bidang ekonomi, bidang pekerjaan umum, pertanian, ketahanan pangan, perikanan, pendidikan dan sektor terkait lainnya. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengurangi perlambatan pertumbuhan melalui pendekatan lintas sektor dengan menyelaraskan program nasional, lokal dan masyarakat baik di tingkat pusat maupun tingkat regional, terutama di tingkat desa. Terlebih lagi setelah diamanahkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana Desa merupadapat embrio pelaksanaan program pembangunan nasional, serta tolak ukur keberhasilan program yang membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat dan pemerintahan desa sebagai wilayah pemerintahan terbawah dari hierarki struktur pemerintahan nasional (Afriзал & Rodiyah, 2023). Terlebih terkait persoalan *stunting* yang *relative* rentan dialami masyarakat miskin secara ekonomi maupun miskin secara pendidikan.



Gambar 1. Penurunan Angka *Stunting* di Indonesia 2019-2024

Sumber: Survei Status Gizi Indonesia (2022)

Berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2020, Indonesia menjadi salah satu negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di tingkat Regional Asia Tenggara sekitar 36,4persen (Sabilla & Kriswibowo, 2021). Oleh karena itu, untuk mempercepat penanganan *stunting* maka pemerintah menargetkan penurunan *stunting* tahun 2024 turun menjadi 14persen (Gambar 1). Dalam penanganan *stunting* pemerintah membuat kebijdapat melalui program nasional Kementerian Sosial, seperti: program perlindungan sosial yaitu program keluarga harapan (PKH) dan Bantuan Pangan sembako, dengan fokus program yaitu memastikan ketersediaan pangan yang bergizi bagi rumah tangga KPM dan pemberian bantuan biaya untuk pemeriksaan kesehatan rutin bagi ibu hamil. Melalui program-program tersebut, hasil *survei* status gizi Indonesia tahun 2021, angka *stunting* mengalami penurunan sebesar 1,6 persen dari 27,7 persen di tahun 2019 menjadi 24,4 persen pada tahun 2021. Kemudian angka *stunting* tahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar 2,8 persen, yakni dari 24,4 persen di tahun 2021 menjadi 21,6 persen (Afriзал & Rodiyah, 2023). Hal ini berarti bahwa kebijdapat pemerintah menunjukkan hasil yang baik untuk mengurangi *stunting* di Indonesia.

Mengenai isu kesehatan masyarakat yaitu kasus *stunting* di Indonesia, wilayah Jawa Timur mendapat kasus *stunting* tertinggi di tingkat provinsi yakni sekitar 32,8 persen. Salah satu wilayah di Jawa Timur yang mengalami kasus *stunting* tertinggi adalah Kabupaten Sidoarjo. Menurut Dinas Kesehatan Sidoarjo pada Agustus 2020, angka *stunting* di Kabupaten Sidoarjo mencapai sekitar 8,24 persen atau 6.207 anak (Sabilla & Kriswibowo, 2021). Sementara itu, kecenderungan *stunting* di Sidoarjo sendiri menurun dari 28 persen pada 2018 menjadi 14 persen pada 2022. Angka 14 persen ini berdasarkan perhitungan sekitar 34.000 anak usia 0-59 bulan atau di bawah 5 tahun. Hal ini dikarendapat masyarakat Kabupaten Sidoarjo Sebagian besar yang tinggal di daerah pedesaan masih mengkonsumsi air tanah atau air sumur yang tidak layak konsumsi. Dimana air tersebut mengandung logam berat timbal (Pb) lebih banyak dari ukuran standar yang diperbolehkan oleh pemerintah. Mengingat kasus *stunting* di wilayah Kabupaten Sidoarjo masih sangatlah tinggi, maka pemerintah harus terus berupaya melakukan beberapa hal untuk percepatan penurunan

stunting. Berikut data kasus *stunting* di wilayah Kabupaten Sidoarjo (Afrizal & Rodiyah, 2023).

Tabel 1. Cakupan Wilayah Penurunan *Stunting*

Kecamatan	Jumlah
Jabon	494 balita
Candi	316 balita
Buduran	208 balita
Gedangan	448 balita
Balongsendo	94 balita

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2020. Diakses (2023)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa di Kabupaten Sidoarjo yang menjadi kasus *stunting* tertinggi yakni di daerah Kecamatan Jabon dengan jumlah 494 balita. Hal ini menunjukkan bahwa kasus *stunting* di Kecamatan Jabon masih belum tertangani dengan maksimal. Terkait hal tersebut dapat diperlihatkan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Angka *Stunting* di Kecamatan Jabon

No.	Nama Desa	Angka <i>Stunting</i>
1	Dukuhsari	462
2	Kedung Rejo	474
3	Keboguyang	474
4	Besuki	81
5	Permisan	182
6	Kedung Cangkring	393
7	Pangreh	395
8	Balongsari	271
9	Tambak Kalisogo	204
10	Kedung Pandan	424

Sumber: Data Puskesmas Kabupaten Jabon, 2021. Diakses (2023)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa kasus *stunting* di daerah Kecamatan Jabon masih tergolong tinggi. Oleh sebab itu, berkaitan dengan pentingnya kesehatan masyarakat maka diperlukan sebuah solusi untuk masyarakat dapat mengakses dan mengolah informasi kesehatan dengan benar dan tepat, sehingga dapat membantu pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam hal kesehatan, terutama masalah *stunting*. Literasi kesehatan menjadi salah satu hal yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan penduduk dunia dan mengurangi risiko penyakit dan kesenjangan kesehatan. Pemahaman tentang literasi tidak hanya sekedar kemampuan dalam membaca ataupun menulis, tetapi sudah diperluas cakupannya menjadi 9 makna yakni: literasi kesehatan, finansial, data, digital, kritis, visual, statistik, teknologi dan informasi (Fitroh & Oktavianingsih, 2020). Literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh, memproses, dan memahami dasar informasi kesehatan dan kebutuhan pelayanan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan kesehatan yang tepat (Anisah et al., 2021).

Literasi kesehatan meliputi kapasitas masyarakat, keterampilan, pengetahuan dan motivasi untuk mengakses, memahami, menilai dan menerapkan informasi kesehatan dalam bentuk yang berbeda, penilaian dan pengambilan keputusan dalam hal menggundap sistem pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, untuk meningkatkan kualitas hidup sepanjang perjalanan kehidupannya (Uud Wahyudin, 2022). Dalam

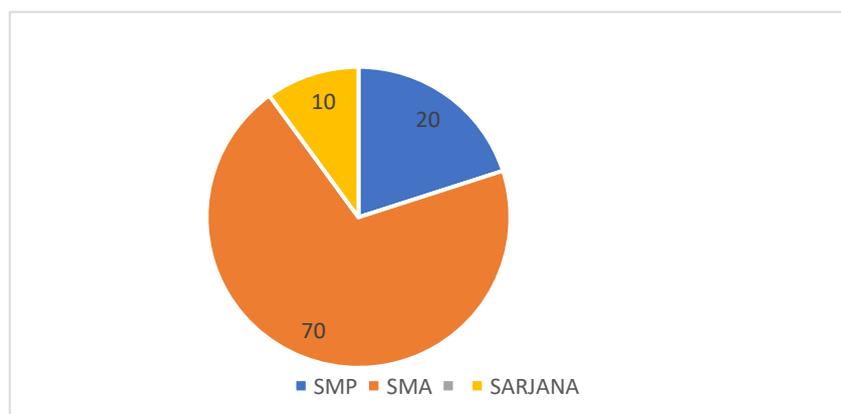
peranannya literasi kesehatan dibagi menjadi beberapa tingkatan, diantaranya: 1) tingkat dasar berupa kemampuan dasar untuk membaca dan memahami petunjuk perintah perawatan; 2) tingkat menengah yakni seseorang memiliki kemampuan dalam mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi yang ada di lingkungan; 3) tingkat tinggi yakni kemampuan seseorang dalam menilai sebuah informasi yang diterima lalu diinformasikan kembali kepada orang lain sebagai bentuk pengembangan informasi di bidang kesehatan (Fitroh & Oktavianingsih, 2020).

Tinggi rendahnya tingkat literasi kesehatan seseorang dapat berpengaruh pada pemahaman seseorang tersebut terhadap aspek kesehatannya yang lain (Anisah et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan literasi kesehatan pemerintah menjadi ujung tombak dalam penanggulangan *stunting*, terutama para kader posyandu. Kader posyandu adalah lingkungan yang mendukung optimalisasi pemberdayaan ibu dalam mencapai derajat kesehatan ibu dan keluarganya secara optimal. Kader kesehatan/Posyandu adalah orang yang bekerja secara sosial dan mendapat pelatihan khusus terkait kesehatan balita, sehingga monitoring kesehatan balita di daerah tersebut menjadi tanggung jawab kader (Siswati et al., 2021). Dikarenakan kader posyandu memiliki peran petugas kesehatan yang sangat dominan dalam aktivitas pemantauan pertumbuhan balita. Sehingga wawasan dan skill kompetensi para kader harus terus dioptimalkan (Rinayanti, 2023).

Berdasarkan fenomena tingginya kasus *stunting* yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia yang salah satunya di daerah Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa kemampuan literasi pelaku kesehatan, terutama pada tingkat pemerintahan desa yang dalam hal ini diamanahkan pada kader posyandu yang memiliki peran penting dalam penanganan penurunan *stunting*. Namun, kemampuan literasi kesehatan kader posyandu dalam pencegahan prevalensi *stunting* di lapangan terdapat suatu permasalahan yakni belum menyentuh ranah kesadaran terkait peran, tugas dan kewajiban dari kader posyandu dalam memberikan pemahaman pada ibu balita terkait kesehatan anak (Fitroh & Oktavianingsih, 2020). Selain itu, masih banyaknya program-program dalam penanganan *stunting* yang tidak berjalan dengan maksimal. Hal tersebut dapat ditinjau dari tidak dilaksanakan program secara konsisten. Kondisi ini diakibatkan proses penyampaian dari para kader posyandu yang tidak tersampaikan dengan baik, sehingga program tersebut tidak berjalan dengan konsisten (Shiyam et al., 2020). Kemudian, komunikasi antara kader posyandu dengan masyarakat juga belum maksimal. Sehingga masih banyak masyarakat yang tidak menghiraukan kegiatan posyandu. Hal ini akibat minimnya penyampaian terkait *stunting* dan upaya penanganan dari para kader posyandu (Afrizal & Rodiyah, 2023).

Gambaran permasalahan yang dipaparkan pada penelitian terdahulu tersebut juga terjadi di Desa Tambak Kalisogo. Desa Tambak Kalisogo merupakan salah satu desa di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo yang penduduknya bermata pencaharian petani, budidaya ikan dan budidaya rumput laut. Berdasarkan data pemerintah desa tahun 2021, jumlah penduduk Desa Tambak Kalisogo terdiri dari 848 KK yang terdiri dari 2.468 jiwa, dengan rincian 1.229 penduduk laki-laki dan 1.239 penduduk perempuan. Mengingat kondisi mata pencaharian masyarakat Desa Tambak Kalisogo yang rata-rata penduduknya bermata pencaharian sebagai budidaya ikan dan rumput laut, seharusnya kasus *stunting* di desa tersebut tergolong rendah (Afrizal & Rodiyah, 2023).

Jika ditarik benang merah terkait kondisi yang terdapat di Desa Tambak Kalisogo, dapat diperlihatkan suatu kondisi penanganan *stunting* di Desa Tambak Kalisogo masih belum tertangani dengan maksimal. Kemampuan literasi kesehatan para kader posyandu di Desa Tambak Kalisogo masih sangat minim terhadap pencegahan prevalensi *stunting*. Berdasarkan data mengenai tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masing-masing kader posyandu, dapat diperlihatkan dengan Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Kader Posyandu Desa Tambak Kalisogo
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Selain melihat dari segi tingkat pendidikan masing-masing kader posyandu, dapat pula diperlihatkan beberapa jenis pelatihan program penanganan *stunting* di Desa Tambak Kalisogo. Tabel 3 menunjukkan jenis-jenis pelatihan yang pernah dilakukan di Desa Tambak Kalisogo oleh para kader posyandu.

Tabel 3. Jenis Pelatihan Program Penanganan *Stunting* yang Pernah Dilakukan Kader Posyandu di Desa Tambak Kalisogo

No.	Jenis Pelatihan Program Penanganan <i>Stunting</i>
1.	Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi dan Emo Demo di Taman Posyandu
2.	Pelatihan Pemberian Mdaapat Pada Bayi dan Anak
3.	Pelatihan Ukur Bagi Kader Kesehatan
4.	Pelatihan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa dari segi tingkat pendidikan masing-masing kader posyandu Desa Tambak Kalisogo, rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu dibangku SMA sekitar 70 persen. Hal ini sesuai dengan arahan puskesmas bahwa kader posyandu minimal lulusan SMA/SLTA (Salamah & Sulistyani, 2018). Namun jika diperhatikan dari usia kader yang aktif sangat bervariasi. Usia kader termuda 28 tahun dan usia kader tertua 67 tahun. Tabel 3 dijelaskan terdapat jenis pelatihan program penanganan *stunting*, namun kenyataannya program tersebut tidak terlaksana secara konsisten.

Isi materi dari program tersebut tidak membahas peran penting orang tua dalam pengasuhan kesehatan anak. Selain itu masih terdapatnya kader-kader posyandu yang kurang memiliki keterampilan dan kemampuan untuk memperoleh informasi, memahami cara menganalisisnya serta menilai kegunaan informasi yang diperoleh terkait *stunting*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi kesehatan terkait penanganan *stunting* dari para kader posyandu masih sangat minim. Hal tersebut menjadi gambaran yang penting untuk dilakukan penelitian terkait tingkat literasi kesehatan pada kader posyandu Desa Tambak Kalisogo. Sorensen (2012) menyebutkan bahwa tolak ukur literasi kesehatan terdiri dari 4 indikator diantaranya *access* (mengakses); *understand* (memahami); *appraise* (menilai); dan *apply* (menerapkan) (Putri, 2021). Memperhatikan kondisi yang ada di lapangan menjadikan tolak ukur Sorensen cocok dengan penelitian yang ingin dilakukan di Desa Tambak Kalisogo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* atau metode kombinasi yakni dengan mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono, *mixed method* adalah pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2016). Pendekatan kuantitatif menggunakan pendekatan metode statistik deskriptif (Ayu, 2020). Teknik pengambilan sampel adalah *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* yaitu metode atau cara pengambilan sampel sebagai sumber data dimana peneliti telah menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga diharapkan informasi yang diinginkan sesuai dengan masalah penelitian (Putri, 2021).

Kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang berkewajiban mensosialisasikan permasalahan kesehatan bayi terutama masalah *stunting* di Desa Tambak Kalisogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer yang dilakukan melalui *survei* dengan memberikan angket berupa kuesioner kepada seluruh kader posyandu yang berjumlah 20 responden. Survei tersebut dibagikan selama 2 minggu, dan data terkumpul sebanyak 20 responden. Dalam kuesioner terdapat kategori indeks literasi kesehatan berdasarkan nilai *mean* (skor) dalam bentuk prosentase yang dituangkan ke 3 (tiga) kategori yaitu *basic*, *intermediate*, dan *advance* (Nasionalita & Nugroho, 2020).

Tabel 4. Kategori Penilaian Indeks Literasi Kesehatan

Kategori	Nilai (%)
Basic	17- 4
Intermediate	45,1 - 73
Advance	73,1 - 100

Untuk mengukur skor kuesioner menggunakan skala likert dengan bantuan program SPSS versi 26. Pengukuran skala likert dilakukan dengan pengukuran skor level Indeks Literasi Kesehatan dilihat dari penghitungan skala 1-4 yang membagi menjadi 4 level skor, yaitu: Skor 1 = dalam kuesioner menjawab Sangat Sulit (SS), Skor 2 = dalam kuesioner menjawab Sulit (S), Skor 3 = dalam kuesioner menjawab Mudah (M), dan Skor 4 = dalam kuesioner menjawab Sangat Mudah (SM). Kemudian, untuk mencari jumlah skor yang diperoleh (frekuensi) dari setiap sub indikator dilakukan dengan mengalikan jumlah responden yang menjawab Sangat Sulit (SS), Sulit (S), Mudah (M), dan Sangat Mudah (SM) dengan masing-masing skor jawaban. Sehingga, untuk mencari jumlah skor yang diperoleh (frekuensi) dapat dihitung berdasarkan skor jawaban yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Data primer hasil *survei* dianalisis dengan cara: (1) *Editing*, yaitu memeriksa kelengkapan data yang diberikan oleh responden dalam kuesioner agar data yang terkumpul terisi secara lengkap. (2) *Coding*, yaitu dengan memberikan kode pada setiap kategori jawaban sehingga setiap jawaban yang disusun dalam kategori tertentu memiliki kode tersendiri. (3) Tabulasi, yaitu memodifikasi data sesuai dengan teknik analisis data yang digundap dan menyusun data ke dalam bentuk tabel. Setelah data primer dan sekunder diolah, melaksanakan analisis data kuantitatif. Selanjutnya data dideskripsikan dan diperkuat dengan temuan hasil *indept interview* dari indikator literasi kesehatan kader posyandu di Desa Tambak Kalisogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Kesehatan menjadi isu penting dalam rangka pembangunan dan pengembangan kualitas SDM yang tentunya saja tidak bisa dilakukan secara instan dan butuh proses panjang, bahkan seharusnya sejak dalam kandungan yaitu bayi hingga dewasa. Maraknya permasalahan *stunting* menjadi PR tersendiri bagi pemerintah baik di tingkat pusat sampai tingkat daerah dan bahkan pemerintah desa sebagai ujung tombak pelaksanaan program dalam mencegah prevalensi *stunting*. Kader Posyandu mempunyai tugas khusus dalam mengawal penurunan angka *stunting*, karena itu mereka dituntut untuk bisa mengerti dan memahami dalam menangani persoalan *stunting*. Penelitian ini dapat memaparkan hasil

analisis terkait tingkat literasi kesehatan kader posyandu dalam pencegahan prevalensi *stunting* yang berlokasi di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon, dengan menggundap empat indikator literasi kesehatan kader posyandu yakni *access* (kemampuan mengakses informasi); *understand* (kemampuan memahami informasi); *appraise* (kemampuan menilai berbagai informasi); dan *apply* (kemampuan menggundap informasi).

Access (Kemampuan Mengakses Informasi)

Kemampuan literasi kesehatan mengarah kepada kemampuan atau keterampilan dalam mencari dan memperoleh informasi tentang kesehatan. Memperoleh dan mengakses informasi kesehatan bergantung pada suatu pemahaman, waktu serta kepercayaan (Putri, 2021). Aspek ini menjelaskan mengenai pemahaman kader posyandu terhadap informasi-informasi yang dibangun dengan melihat sumber-sumber terpercaya, seperti kemampuan mencari informasi tentang kesehatan melalui internet, melakukan verifikasi atau memeriksa ulang informasi tentang kesehatan yang diterima, dan kemampuan untuk menggunakan semua jenis media yang dapat membuktikan kebenaran informasi tentang kesehatan (Kusumawati et al., 2021).

Tabel 5. Hasil Indeks Literasi Kesehatan Kader Posyandu Desa Tambak Kalisogo

Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Kemampuan Mengakses Berbagai Informasi	Mencari berbagai informasi terkait penanganan <i>stunting</i> dari beberapa sumber terpercaya	58	73
	Menggali informasi terkait penanganan <i>stunting</i> secara langsung dari sumber-sumber terpercaya	55	69
	Menggali informasi terkait penanganan <i>stunting</i> dengan membandingkan dari beberapa informasi yang didapatkan	54	68
	Memastikan informasi terpercaya tentang penanganan <i>stunting</i> sesuai dengan aturan pemerintah	52	65
Total keseluruhan			68%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Secara keseluruhan, indikator tingkat kemampuan kader posyandu dalam mengakses berbagai informasi diperoleh nilai 68 persen dalam kategori intermediate (Tabel 5). Indikator kemampuan mengakses informasi kesehatan perlu didukung oleh suatu pemahaman secara luas terkait kesehatan dari beberapa kader posyandu. Secara terinci, nilai ini diperoleh dari sub indikator kemampuan mencari berbagai informasi *stunting* dari beberapa sumber terpercaya yang memperoleh nilai 73 persen. Hal ini karena didukung dari adanya kegiatan penyuluhan, mencari di media internet, dan referensi lainnya dalam bentuk *e-book*. Sub indikator kemampuan menggali informasi terkait *stunting* secara langsung dari sumber-sumber terpercaya diperoleh nilai 69 persen, karena ada pihak dari dinas yang dijadikan sebagai tempat diskusi. Sedangkan sub indikator kemampuan menggali informasi terkait *stunting* dengan membandingkan dari beberapa informasi yang didapatkan diperoleh nilai 68 persen. Sub indikator kemampuan memastikan informasi tentang *stunting* yang dapat dipercaya sesuai dengan aturan pemerintah diperoleh nilai 65 persen. Kader posyandu Tambak Kalisogo melakukan konfirmasi ulang dari informasi yang didapatkan dengan aturan-aturan berupa kebijakan baik dari Undang-Undang atau Peraturan Daerah dan atau Peraturan Bupati.

Kemampuan kader posyandu desa Tambak Kalisogo dalam mengakses dengan mencari dan memperoleh beberapa informasi terkait kesehatan diperoleh dari beberapa sumber dan kegiatan sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara dengan ketua kader posyandu Desa

Tambak Kalisogo yang menjelaskan sebagai berikut:

"Kader posyandu Tambak Kalisogo mendapatkan informasi tentang kesehatan anak termasuk *stunting* didapatkan dari penyuluhan atau pelatihan yang biasanya diadakan. Selain itu, juga membaca di buku dan di media internet. Kendala yang dihadapi ketika mencari informasi biasanya yang dari media internet, dimana kader-kader tidak terlalu menggali atau memastikan apakah informasi tersebut sudah valid atau belum. Hal ini karena budaya membaca dari masing-masing kader sangat minim. Sehingga terkadang masih ada beberapa informasi yang disampaikan oleh kader kurang tepat."

Dari pernyataan di atas Kader Posyandu Tambak Kalisogo mampu mencari dan memperoleh berbagai informasi tentang kesehatan dari beberapa sumber terpercaya. Begitu juga terkait penanganan *stunting*, sebagian kader posyandu desa Tambak Kalisogo mampu mencari dan memperoleh beberapa informasi tentang penanganan *stunting*. Kader posyandu memperoleh informasi dengan melihat dan membaca melalui buku atau media internet. Selain itu, untuk memperoleh informasi terkait penanganan *stunting* juga didapatkan dari kegiatan penyuluhan yang oleh pihak pemerintah desa dan tenaga kesehatan lainnya untuk kader posyandu.

Terkait keakuratan informasi apakah informasi yang didapatkan dapat dipercaya atau tidak, kader posyandu masih harus belajar dikarenakan selama ini kader-kader posyandu hanya mencari tanpa menggali kebenaran dari informasi tersebut. Hal ini diperkuat dalam penelitian (Salamah, 2018) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam mengakses informasi terkait penanganan *stunting* dapat diberikan penyuluhan dari pihak tenaga kesehatan dengan tujuan agar para kader posyandu memperoleh informasi terkait penanganan *stunting* bisa didapatkan dengan mudah dan lebih luas (Salamah & Sulistyani, 2018).

Understand (Kemampuan Memahami Informasi)

Kemampuan literasi kesehatan mengacu pada kemampuan memahami informasi kesehatan yang diperoleh. Kemampuan memahami materi merupakan suatu kemampuan seseorang yang tidak hanya sekedar membaca namun juga pemahaman terhadap suatu materi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis (Syah, 2021). Kemampuan untuk memahami suatu informasi bergantung pada harapan, manfaat yang didapatkan, hasil yang dipersonalisasi, dan bagaimana menafsirkan informasi (Putri, 2021).

Tabel 5. Hasil Indeks Literasi Kesehatan Kader Posyandu Desa Tambak Kalisogo

Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Kemampuan Memahami Berbagai Informasi yang Diperoleh	Membaca dan memahami informasi terkait penanganan <i>stunting</i> berdasarkan sumber-sumber terpercaya	57	71
	Meresume informasi terkait penanganan <i>stunting</i> yang diperoleh	53	66
	Mendeskripsikan informasi terkait penanganan <i>stunting</i> dari berbagai sumber terpercaya	49	61
	Memahami informasi terkait pentingnya penanganan <i>stunting</i> bagi masyarakat	50	63
Total keseluruhan			65%

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil perhitungan indeks literasi kesehatan terdapat indikator tingkat kemampuan kader posyandu desa Tambak kalisogo dalam memahami berbagai informasi yang diperoleh nilai 65 persen, termasuk kategori intermediate (Tabel 5). Sub indikator kemampuan membaca dan memahami informasi terkait penanganan *stunting* berdasarkan sumber-sumber terpercaya diperoleh nilai 71 persen, karena ada dukungan dan

pendampingan yang dilakukan oleh kader Desa. Sedangkan sub indikator kemampuan meresmume informasi terkait penanganan *stunting* memperoleh nilai 66 persen. Hal ini dilakukan kader posyandu dengan membuat catatan kecil dan ringkas ketika mengikuti pelatihan. Sub indikator kemampuan kader posyandu dalam mendeskripsikan informasi terkait penanganan *stunting* dari berbagai sumber terpercaya diperoleh nilai 61 persen, menunjukkan bahwa terdapat beberapa kader posyandu saja yang mampu mendeskripsikan sedikit tentang kesehatan anak termasuk *stunting*. Sub indikator kemampuan kader posyandu dalam memahami informasi terkait pentingnya penanganan *stunting* diperoleh nilai 63 persen, bahwa sebagian besar kader posyandu memahami bahwa informasi *stunting* sangat bermanfaat bagi masyarakat, namun sebagian juga belum dapat memahami bahwa informasi terkait *stunting* dapat dinanti dan dibutuhkan oleh masyarakat.

Kemampuan kader posyandu Desa Tambak Kalisogo dalam memahami berbagai informasi yang diperoleh terkait kesehatan masih belum semuanya mampu dan memahami materi yang diperoleh karena tidak semua kader mempunyai budaya baca yang baik. Hal ini dijelaskan oleh ketua kader posyandu, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“beberapa kader posyandu Tambak Kalisogo sudah banyak yang sedikit paham tentang kesehatan anak, terutama penanganan stunting. Tetapi, juga masih ada beberapa kader yang belum paham untuk terkait stunting. Hal ini dikarendapat banyak kader-kader yang tidak suka membaca dengan alasan jenuh, tidak ada waktu, dan alasan lainnya. Mereka lebih banyak yang suka praktek dibandingkan dengan membaca. Untuk itu, meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam memahami tentang pentingnya kesehatan anak biasanya diadapat penyuluhan atau pelatihan. Tetapi, dalam pelatihan ini juga terdapat kendala dimana ketika mereka ditunjuk untuk mencoba mempraktekkan secara bergantian didepan seluruh kader banyak yang malu atau tidak percaya diri bahkan ada yang tidak mau. Sehingga, hal inilah yang membuat pemahaman mereka masih kurang terkait kesehatan anak terutama stunting. Akhirnya, ketika ada posyandu mereka hanya melakukan sesuai dengan jobdesk masing-masing. Ketika ada yang disuruh melakukan hal lain tidak mau dengan alasan tidak bisa atau tidak mengerti.”

Sebagian kader posyandu mampu membaca dan memahami beberapa materi tentang kesehatan, termasuk terkait penanganan *stunting*. Dalam memahami pentingnya penanganan *stunting*, kader posyandu melakukan pelatihan terkait beberapa program penanganan *stunting* yang didapat oleh pihak pemerintah desa dan tenaga kesehatan lainnya. Sehingga sebagian kader posyandu Desa Tambak Kalisogo mampu mendeskripsikan sedikit tentang penanganan *stunting*, mulai dari pengertiannya, tujuannya, manfaatnya, dampaknya, hingga cara penanganannya. Pengetahuan para kader terkait pemahaman perlu pembelajaran Kembali, dikarenakan kebanyakan kader hanya mengetahui tanpa memahami. Selain itu budaya membaca informasi tentang penanganan *stunting* dari masing-masing kader posyandu masih tergolong kurang karena kader-kader posyandu memiliki alasan jenuh, tidak punya waktu, atau alasan lainnya.

Sehingga, untuk mendeskripsikan terkait penanganan *stunting* masih banyak yang belum bisa menjelaskan. Selain itu, juga masih banyak kader-kader posyandu yang tidak percaya diri ketika ditunjuk untuk menjelaskan sedikit informasi yang didapatkan kepada masyarakat. Hal ini diperkuat dalam penelitian (Salamah, 2018) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami materi terkait kesehatan terutama pencegahan *stunting*, maka perlu diberikan pelatihan terkait penanganan *stunting* bagi kader posyandu dengan tujuan agar para kader posyandu mampu memberikan edukasi tentang pencegahan *stunting* kepada masyarakat. Selain itu, juga mampu meningkatkan kepercayaan diri dari kader posyandu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesehatan (Salamah & Sulistyani, 2018).

Appraise (Kemampuan Menilai berbagai informasi)

Kemampuan literasi kesehatan menjelaskan tentang kemampuan dalam menafsirkan, menyaring, mengevaluasi suatu informasi tentang kesehatan yang diperoleh. Pemrosesan dan evaluasi informasi bergantung pada kompleksitas dan pemahaman informasi (Putri, 2021).

Oleh karena itu, dalam hal ini kader posyandu dituntut untuk berhati-hati dalam berfikir mencari informasi tentang kesehatan serta sumber yang selektif (Nugroho & Nasionalita, 2020).

Tingkat kemampuan kader posyandu desa Tambak kalisogo dalam menilai beberapa informasi memiliki nilai 55 persen dan termasuk kategori *intermediate*. Secara terinci, nilai ini diperoleh dari sub indikator kemampuan menentukan informasi terkait penanganan *stunting* dari berbagai sumber terpercaya memperoleh nilai 59 persen. Kader posyandu banyak yang belum mampu menentukan informasi terkait *stunting* dikarenakan minimnya pemahaman dari setiap kader. Sehingga tidak terlalu memperhatikan informasi yang diperoleh apakah sudah *valid* atau belum.

Sub indikator kemampuan memilih informasi terkait penanganan *stunting* secara cermat dan teliti memperoleh nilai 55 persen, sebagian besar kader posyandu belum mempunyai kecermatan dan ketelitian dalam penanganan *stunting* dikarenakan minimnya budaya membaca serta terbatasnya kemampuan memilih informasi secara tepat. Sub indikator kemampuan menyaring informasi terkait penanganan *stunting* dengan mempertimbangkan beberapa informasi yang didapatkan memperoleh nilai 53 persen. Sebagian besar kader Posyandu kurang mempunyai kemampuan dalam mengolah informasi yang dapat dipertimbangkan, sehingga masyarakat memperoleh informasi yang kurang tepat.

Sub indikator kemampuan mengklasifikasikan metode informasi terkait penanganan *stunting* yang diperoleh dari berbagai sumber dan disesuaikan dengan kondisi setempat memperoleh nilai 55 persen. Kader posyandu banyak yang tidak memahami terkait pentingnya penanganan *stunting* dan tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar yaitu kesehatan anak-anak di desa. Dari keempat sub indikator diatas, hasil tingkat kemampuan kader posyandu desa Tambak kalisogo dalam menilai beberapa informasi yang diperoleh menunjukkan hasil yang tergolong paling rendah dibandingkan dengan yang lainnya. Hal tersebut diperlihatkan dalam Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Indeks Literasi Kesehatan Kader Posyandu Desa Tambak Kalisogo

Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Kemampuan Menilai Beberapa Informasi yang Diperoleh	Menentukan informasi terkait penanganan <i>stunting</i> dari sumber-sumber terpercaya	47	59
	Memilih informasi terkait penanganan <i>stunting</i> secara cermat dan teliti	44	55
	Menyaring informasi terkait penanganan <i>stunting</i> dengan mempertimbangkan beberapa informasi yang didapatkan	42	53
	Mengklasifikasi metode informasi terkait penanganan <i>stunting</i> yang diperoleh dari berbagai sumber dan disesuaikan dengan kondisi setempat	44	55
Total keseluruhan			55%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

Kemampuan kader posyandu Desa Tambak Kalisogo dalam menilai dengan menafsirkan, menyaring, mengevaluasi suatu informasi tentang kesehatan yang diperoleh sudah cukup namun dalam kategori rendah. Hal ini karena indikator kemampuan menilai berbagai informasi membutuhkan tingkat kemampuan dan pemahaman serta keluasan pengetahuan yang tidak cukup mampu dilakukan kader Posyandu dengan latar pendidikan yang Sebagian besar ada pada jenjang tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kader posyandu Desa Tambak Kalisogo dinyatakan sebagai berikut:

“ada beberapa kader posyandu saja yang mampu menafsirkan tentang pentingnya kesehatan anak, termasuk penanganan *stunting*. Tetapi, ketika menyaring beberapa informasi yang didapatkan masih banyak kader-kader yang tidak terlalu memperhatikan atau mempertimbangkan apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Sehingga, masih banyak kader-kader yang mendapatkan informasi dari beberapa sumber masih kurang tepat. Selain itu, juga banyak kader yang tidak terlalu memperhatikan terhadap kesehatan anak.”

Sebagian kader posyandu mampu menafsirkan, menyaring, dan mengevaluasi suatu informasi tentang kesehatan yang didapatkan dari sumber-sumber terpercaya. Terkait informasi tentang penanganan *stunting*, sebagian kader posyandu Desa Tambak Kalisogo mampu sedikit menjelaskan informasi tentang pencegahan *stunting* kepada masyarakat yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang didapat oleh pemerintah desa dan tenaga kesehatan lainnya. Namun, dalam menyaring dan mengevaluasi beberapa informasi tentang penanganan *stunting* dengan mempertimbangkan beberapa informasi yang diperoleh agar mendapatkan informasi yang valid masih banyak kader posyandu Desa Tambak Kalisogo yang belum bisa dikarenakan kurangnya pemahaman terkait *stunting* dari masing-masing kader posyandu.

Selain itu, masih banyak kader posyandu yang tidak terlalu memperhatikan informasi yang diperoleh apakah dapat dipercaya atau tidak sehingga banyak kader posyandu yang kurang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, serta banyak kader posyandu yang tidak terlalu memperhatikan kondisi kesehatan anak di desa setempat. Hal ini diperkuat dalam penelitian (Salamah, 2018) yang menyatakan bahwa kemampuan menilai dari para kader posyandu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kesehatan, terutama terkait penanganan *stunting* lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan menafsirkan, menyaring, dan mengevaluasi beberapa informasi tentang penanganan *stunting* yang didapatkan dari sumber-sumber terpercaya dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh (Salamah & Sulistyani, 2018).

Apply (Kemampuan Menggundapat Informasi)

Kemampuan literasi kesehatan merujuk pada kemampuan individu untuk berkomunikasi serta memanfaatkan informasi untuk membuat keputusan demi meningkatkan kesehatannya. Komunikasi yang efektif tergantung pada pemahaman seseorang tentang informasi yang diterima (Putri, 2021). Hal ini merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan menggunakan bahasa yang sopan, jelas, mudah dimengerti, dan lengkap. Secara keseluruhan, hasil tingkat kemampuan kader posyandu dalam menerapkan informasi yang diperoleh didapatkan nilai 63 persen yang termasuk kategori *intermediate*.

Tabel 7. Hasil Indeks Literasi Kesehatan Kader Posyandu Desa Tambak Kalisogo

Indikator	Sub Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Kemampuan Menerapkan Informasi yang Diperoleh	Mensosialisasikan informasi tentang penanganan <i>stunting</i> dalam kegiatan penyuluhan kepada masyarakat	54	68
	Menyesuaikan informasi tentang penanganan <i>stunting</i> dengan aturan pemerintah	51	64
	Mengelaborasi informasi tentang penanganan <i>stunting</i> dalam bentuk penyuluhan kepada masyarakat.	50	63
	Mempublikasikan informasi tentang penanganan <i>stunting</i> melalui media sosial secara lengkap dan jelas	47	59
Total keseluruhan			63%

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Secara terinci ditunjukkan dalam Tabel 7 bahwa nilai diperoleh dari sub indikator kemampuan mensosialisasikan informasi tentang penanganan *stunting* dalam kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memperoleh nilai 68 persen. Sebagian Kader Posyandu memiliki kurangnya pemahaman tentang penanganan *stunting* dan kurang rasa percaya diri untuk menyampaikan informasi di depan umum. Sub indikator kemampuan menyesuaikan informasi tentang penanganan *stunting* sesuai aturan pemerintah memperoleh nilai 64 persen, sebagian kader posyandu kurang cermat dan teliti dalam mencari, membaca, memahami, menyaring, serta mempertimbangkan validitas informasi yang diperoleh.

Hal ini juga karena minimnya pemahaman tentang peraturan pemerintah terkait *stunting*. Sub indikator kemampuan mengelaborasi informasi tentang penanganan *stunting* dalam bentuk penyuluhan memperoleh nilai 63 persen, sebagian kader posyandu kurang memahami *stunting*. Sub indikator kemampuan mempublikasikan informasi tentang penanganan *stunting* melalui media sosial secara jelas dan lengkap memperoleh nilai 59 persen, sebagian banyak kader masih gaptek atau bahkan tidak bisa menggunakan teknologi digital (*handphone*). Sehingga penyampaian informasi dalam pencegahan *stunting* melalui media sosial kurang maksimal.

Kemampuan kader posyandu Desa Tambak Kalisogo dalam menerapkan informasi tentang kesehatan yang dilakukan dengan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada masyarakat sudah cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kader posyandu Desa Tambak Kalisogo menyatakan sebagai berikut:

“untuk menerapkan materi yang sudah diperoleh dari membaca beberapa buku tentang stunting, di media internet, dan adanya penyuluhan atau pelatihan untuk kader posyandu biasanya diterapkan dengan mengaddapat penyuluhan kepada masyarakat. Dalam penyuluhan tersebut beberapa kader posyandu bisa menjelaskan sedikit tentang kesehatan anak, termasuk penanganan stunting. Tetapi, juga masih banyak kader yang belum bisa menjelaskan di depan umum. Hal ini dikarendapat kurangnya pemahaman terkait stunting itu sendiri dan kurangnya kepercayaan diri masing-masing kader ketika berbicara di depan umum. Sehingga, kendala yang dihadapi dalam hal ini yaitu kurangnya pemahaman materi dan tingkat kepercayaan diri yang masih perlu ditingkatkan lagi.”

Sebagian kader posyandu dalam mengkomunikasikan informasi tentang kesehatan kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah dimengerti. Begitu juga terkait penanganan *stunting*, kader posyandu mengadakan kegiatan penyuluhan dengan memberikan edukasi tentang *stunting* dengan menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah dimengerti oleh masyarakat. Sehingga, masyarakat mampu memahami apa yang disampaikan oleh kader posyandu terkait pencegahan *stunting*. Dengan memberikan edukasi melalui penyuluhan maupun simulasi mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita maupun kader posyandu (Saputri et al., 2022).

Selain penyuluhan, kader juga dapat melaksanakan kegiatan *nonformal* sebagai pendekatan sosial untuk pencegahan *stunting* melalui kegiatan-kegiatan yang biasanya ada di tengah masyarakat seperti kegiatan keagamaan untuk melakukan penyuluhan, melakukan kampanye baik digital dengan bentuk konten media sosial, serta kampanye kreatif bentuk *nondigital* dengan membuat event lomba seperti lomba memasak bagi ibu-ibu dengan tema pencegahan *stunting* (Khoiron et al., 2022). Diperkuat dalam penelitian (Salamah, 2018) yang menyatakan bahwa kader posyandu dapat mengkomunikasikan informasi tentang penanganan *stunting* yang diperoleh kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah dimengerti dengan memberikan edukasi tentang pencegahan *stunting* kepada masyarakat (Salamah & Sulistyani, 2018). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kader posyandu Desa Tambak Kalisogo belum mampu menjelaskan terkait penanganan *stunting* secara jelas dan lengkap kepada Masyarakat. Hal tersebut dikarenakan minimnya pemahaman serta rasa percaya diri dan kemampuan dalam penggunaan teknologi sehingga penanganan *stunting* belum dilaksanakan sesuai harapan.

KESIMPULAN

Literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh, memproses, dan memahami dasar informasi kesehatan dan kebutuhan pelayanan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan kesehatan yang tepat. Dalam meningkatkan kemampuan literasi kesehatan kader posyandu Desa Tambak Kalisogo dapat diimplementasikan dari 4 (empat) indikator yaitu *access*, *understand*, *appraise*, dan *apply*. Para kader posyandu perlu memiliki keempat kemampuan tersebut untuk meningkatkan kemampuan literasi kesehatan. Mengingat *stunting* merupakan suatu kondisi gagal tumbuh anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Peran kader posyandu menjadi salah satu faktor penting dalam pencegahan prevalensi *stunting*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemetaan awal atas tingkat kemampuan literasi kesehatan kader posyandu di Desa Tambak Kalisogo. Berdasarkan perhitungan secara kuantitatif dihasilkan bahwa tingkat kemampuan literasi kader posyandu, rerata pada kondisi *intermediate*. Kondisi ini memang berada pada penilaian yang cukup baik pada sebagian kader posyandu, namun pada sebagian yang lain perlu adanya peningkatan kemampuan pada beberapa aspek agar dapat menyelesaikan persoalan penanganan *stunting* secara signifikan. Untuk itu perlu dukungan pemerintah agar segera merancang kegiatan sosialisasi secara masive dan intensif dalam bentuk workshop atau pelatihan terkait penanganan *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkah dan rahmat-Nya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan berbagai pihak, penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungannya sehingga artikel kami dapat di publish di Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik.

REFERENCES

- Afrizal, A. D., & Rodiyah, I. (2023). Implementasi Program Literasi Kesehatan Dalam Penanganan Stunting di Desa Tambak Kalisogo. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1–13.
- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 94–107. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.11080>
- Ayu, T. (2020). Efektifitas Penerapan Cyber Public Relation Dalam Meningkatkan Informasi Publik (Studi di Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo). 1–93.
- Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610–619. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415>
- Khoiron, K., Rokhmah, D., Astuti, N., Nurika, G., & Putra, D. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Penguatan Peran Kader Gizi dan Ibu Hamil Serta Ibu Menyusui Melalui Participatory Hygiene and Sanitation Transformation (PHAST). *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(1), 74–80. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i1.128>
- Kusumawati, H., Wachidah, L. R., & Cindi, D. T. (2021). Dampak Literasi Digital terhadap Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 3(1), 155–164.
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32–47.
- Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2020). Digital Literacy Index of Teenagers in Indonesia. *Journal Pekommas*, 5(2), 215. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050210>
- Nur'afiah, Y., & Hendriana, A. N. (2022). Program “Gebrak Stunting” sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sukasenang Kecamatan Sindangkasih. *Pancanaka: Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v3i1.106>
- Putri, N. (2021). Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Masyarakat Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan. 1–133.
- Rinayanti, dkk. (2023). Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Deteksi Stunting Sesuai Permenkes Ri Nomor 2 Tahun 2020. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 575–587.
- Sabilla, A. A., & Kriswibowo, A. (2021). Implementation of the Principles of Good Governance in Combating Stunting in the Jabon District, Sidoarjo Regency. *Jurnal Administrasi Publik*, 19(1), 53–67. <https://doi.org/10.30996/dia.v19i1.4822>
- Salamah, N., & Sulistyani, N. (2018). Pelatihan Peran Serta Kader Posyandu Dalam Pemberian Edukasi Kepada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 249–256. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.393>
- Saputri, G. Z., Puspitasari, I., Susanti, H., Utami, N. P., Rais, I. R., & Wigka, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Stunting Kader Kesehatan Balita Desa Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta Melalui Pendampingan SiCanting (Sekolah Ibu Cerdas Cegah Stunting). *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 0(0), 484–489.
- Shiyam, R. L., Purnaweni, H., & Rahman, A. Z. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Program Gemarikan oleh Posyandu di Kabupaten Jepara. *Public Policy Management*, 11(1), 126–137.
- Siswati, T., Widyawati, H. E., Khoirunissa, S., & Kasjono, H. S. (2021). Literasi Stunting pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Ibu Balita dan Kader Posyandu Desa Umbulrejo Kapanewon Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(2), 407–416. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15414>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT: Alfabet.
- Syah, A. F. (2021). Literasi Digital Dalam Peningkatan Kualitas Layanan Publik Pemerintah. *Journal Civil Service*, 15(2), 25–34.
- Uud Wahyudin, H. S. A. I. G. A. S. (2022). Pelatihan Peningkatan Literasi Kesehatan Dalam Mendisiplinkan Masyarakat Mematuhi Protokol Kesehatan di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4(3), 362–366.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74–84. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2023 Isnaini Rodiyah, Ilmi Usrotin Choiriyah and Eni Rustianingsih. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.